



WACANA PANDEMI PADA HAIKU-HAIKU PEMENANG KONTES DI KOTA KISARAZU

Ni Luh Gede Meilantari¹, Siti Rahmayanti Ayuba²

¹Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jl. Kamboja 11A Denpasar, Bali

²Graduate Institute for Entrepreneurial Studies, 3-1-46 Yoneyama, Chuoku, Niigata City
Correspondence email: meilantari@unmas.ac.id

ABSTRACT

For Japan, the COVID-19 pandemic was canceled the 2020 Summer Olympic. Despite of that, the Japanese are very optimistic and try to adapt in this global pandemic. One of its way is Haiku Writing Contest at Kisarazu City, Chiba Prefecture. Haiku, as a poem, needs a comprehensive analysis to know the meaning and the symbol of the language. For that reason, in this paper, literary and textual discourse of haiku is by doing semiotic discourse. The semiotic theory on this paper is semiotic theory by C.S Peirce. The analysis result about semiotic signs of the winner of Kisarazu City Haiku Writing Contest shows that there are semiotic signs, namely symbolic signs, indexical signs and iconic signs. The discourse of the haiku is 1) discourse to go back to school, 2) the beauty of life and 3) boredom during lockdown.

Keywords: *haiku, discourse, semiotic*

ABSTRAK

Bagi Jepang, pandemi COVID-19 mengakibatkan tertundanya Olimpiade musim panas 2020. Meskipun begitu, banyak cara yang dilakukan oleh orang Jepang untuk menyikapi pandemi global dan berusaha beradaptasi. Salah satunya adalah melalui kontes menulis *haiku* yang dilakukan Kota Kisarazu di Prefektur Chiba. *Haiku*, sebagai sebuah puisi, memerlukan analisis yang menyeluruh untuk mengenali tanda-tanda pada bahasa. Melihat hal tersebut, maka analisis wacana pandemi dalam *haiku* hasil kontes di Kota Kisarazu dilakukan dengan analisis semiotika C.S Peirce. Analisis semiotika C.S Peirce yang dilakukan adalah dengan mencari tanda-tanda simbolis, tanda-tanda indeksikal dan tanda-tanda ikonis dalam *haiku* serta wacana yang ada di balik *haiku*. Hasil analisis yang dilakukan di dalam pembahasan bisa dilihat bahwa terdapat tanda-tanda semiotik dalam keempat *haiku* pemenang kontes di Kota Kisarazu. Tanda-tanda semiotik itu berupa tanda-tanda simbolis, tanda-tanda ikonitas dan tanda-tanda indeksikal. Sedangkan wacana pandemi yang terdapat di dalam *haiku* adalah 1) wacana keinginan untuk kembali ke sekolah, 2) indahnya kehidupan dan 3) kebosanan selama di rumah.

Kata kunci: *haiku, wacana, semiotika*

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang menjadi pandemi global dan mewabah sejak awal tahun 2020 membawa banyak perubahan di segala bidang. Perubahan yang terjadi bukan hanya di bidang ekonomi dan kesehatan, tetapi juga dapat kita rasakan pada bidang pendidikan hingga sosial berbudaya. Pada awal pandemi, banyak negara yang memberlakukan *lockdown* yang mengakibatkan sekolah-sekolah ditutup, pembelajaran dilakukan secara *online*, dan acara-acara yang telah diagendakan pun terpaksa ditiadakan. Di awal pandemi, sekolah-sekolah ditutup,



dan pembelajaran dilakukan secara *online*. Banyak negara yang memberlakukan *lockdown*. Dampak dari pandemi COVID-19 sangat mempengaruhi banyak negara di dunia, tidak terkecuali di Jepang. Bagi Jepang, pandemi COVID-19 mengakibatkan tertundanya Olimpiade musim panas 2020. Meskipun begitu, banyak cara yang dilakukan oleh orang Jepang untuk menyikapi pandemi global dan berusaha beradaptasi. Salah satunya adalah melalui kontes menulis *haiku* yang dilakukan Kota Kisarazu di Prefektur Chiba.

Haiku adalah salah satu bentuk puisi Jepang yang merupakan puisi pendek dan berasal dari permainan *haikai no renga*, yaitu permainan puisi berantai yang populer pada abad ke-14, semacam berbalas pantun di Indonesia. Sebelum dan saat zaman Edo (sekitar abad ke-16), istilah *haikai* maupun *hokku*, yang berarti bait pertama, lebih banyak digunakan. Baru pada zaman Meiji (sekitar abad ke-19), istilah *haiku* (berarti bait dari *haikai*) menjadi populer setelah dilakukan pembaruan oleh Masaoka Shiki. *Haiku* memiliki aturan yang mengikatnya, yaitu aturan *teikei* yang mengharuskan setiap *haiku* terdiri atas 17 silabel (5,7,5) disertai dengan penggunaan *kireji* (huruf potong) dan *kigo*. *Kigo* adalah kata yang menunjukkan musim kapan *haiku* tersebut dibuat (Mandah, 1992: 6).

Haiku sebagai bentuk puisi tradisional Jepang ternyata tidak hanya populer dan digemari orang Jepang. Banyak orang asing yang mengilai *haiku*. Mereka bukan hanya menerjemahkan *haiku* Jepang ke dalam bahasanya tetapi juga mencoba menulis *haiku* ke dalam bahasanya sendiri. Buku kumpulan *haiku* yang ditulis dalam bahasa Inggris dari tahun ke tahun bertambah jumlahnya. Bukan hanya dalam bahasa Inggris saja, melainkan ada juga *haiku* yang ditulis dengan bahas asing lainnya. Sedangkan di Amerika Serikat, beberapa sekolah menengah mengajarkan *haiku* dan mengajar siswanya untuk menciptakan *haiku* dalam bahasa Inggris (Rosidi, 1989: 4-5).

Melihat kecenderungan itu, dapat dilihat bahwa karya sastra klasik Jepang seperti *haiku* dan *tanka* tidak hilang lenyap dengan munculnya sastra modern. Masyarakat Jepang sebagai negara pelopornya pun menumbuhkan bentuk baru tanpa meninggalkan bentuk tradisional. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Jepang sangat terbuka terhadap pengaruh dari luar tetapi mereka pun tetap berpegang erat pada tradisi bangsanya sendiri yang sudah berusia ratusan bahkan ribuan tahun (Rosidi, 1989: 5).

Inilah yang menyebabkan pada situasi pandemi seperti sekarang pun, Jepang beradaptasi dengan mengadakan kontes menulis *haiku* seperti yang dilakukan Kota Kisarazu di Prefektur Chiba. Pada 10 April hingga 11 Mei 2020. Kota Kisarazu, yang berjarak sekitar 1 jam dari pusat kota Tokyo, mengadakan kontes menulis *haiku* untuk anak sekolah dasar dengan tema “コロナに負けるな、俳句で吹き飛ばせ！*Korona ni makeru na, haiku de fukitobase!*” (Jangan kalah dengan (virus) corona, mari terbangkan dengan *haiku!*). Dari laman penyelenggara, tertulis bahwa tujuan dari kontes *haiku* untuk anak sekolah dasar



di Kota Kisarazu diadakan karena siswa sekolah di Jepang diliburkan di awal pandemi sebagai langkah pencegahan virus corona. Siswa menjadi lebih banyak beraktifitas di dalam di rumah, diharapkan dengan membuat *haiku*, dapat menyadari dan mengapresiasi pemandangan alam ataupun kehidupan sehari-hari yang selama ini luput dari perhatian mereka.

Haiku yang ditulis di dalam kontes *haiku* di Kota Kisarazu diperuntukan untuk anak sekolah dasar. Sehingga wacana dalam *haiku* yang muncul pun lebih banyak dilihat dari sudut pandang anak-anak selama menghadapi pandemi Covid-19. Untuk itulah tulisan ini dibuat agar mampu memahami lebih lanjut wacana apa yang terkandung di dalam *haiku* hasil kontes di Kota Kisarazu.

Penelitian tentang *haiku* sendiri telah banyak dilakukan oleh peneliti baik dari Jepang maupun di luar Jepang termasuk di Indonesia. Salah satu contohnya yaitu pada Simposium Nihon Ninchi Shinrigakkai ke-18 tahun 2021, Hitsuwari Jinpei dan Nomura Michio mengangkat *haiku* faktor psikologi dan kepribadian yang mempengaruhi apresiasi estetika *haiku*. Dalam makalahnya, Hitsuwari dan Nomura menemukan bahwa dari 277 partisipan terhadap 37 *haiku*, emosi dan pembayangan imaji mempengaruhi apresiasi estetika *haiku*.

Di Indonesia, Qonita Azzahra melakukan penelitian tentang pemaknaan symbol *matsu* (マツ) dalam antologi *haiku* Issa and Being Human dengan menggunakan kajian semiotika. Qonita menganalisis lima *haiku* karya Kobayashi Issa yang mengandung simbol *matsu* atau pohon pinus menggunakan teori semiotika C.S Peirce. Hasil temuan dari Qonita adalah *matsu* (pinus) merupakan simbol dari kekuatan, kebaikan, Panjang umur dan nasib baik atau keberuntungan. Qonita juga mengaitkan makna *matsu* dengan latar belakang kehidupan pengarang dan mendapati bahwa Issa hidup berdampingan dengan pinus sehingga bagi Issa, pinus merupakan alam itu sendiri. Dari dua penelitian di atas, bisa dilihat jika belum ada yang mengambil tema wacana pandemi dalam *haiku*.

Pada analisis wacana, terdapat tiga hal sentral yang menjadi pokok, yaitu teks, konteks dan wacana. Eriyanto (dalam Ahyar, 2019) kemudian menjelaskan ketiga makna tersebut sebagai berikut: Pertama, teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Kedua, konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi. Ketiga, wacana di sini dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama.

Sebagai kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat, analisis wacana mengaitkan teks dengan konteks dan pemaknaan yang lebih luas. Analisis wacana mengkaji bagian lebih besar dari bahasa ketika bertautan. Analisis wacana juga mempertimbangkan konteks yang lebih luas untuk memahami bagaimana konteks mempengaruhi makna kalimat. Oleh sebab itu, dalam menganalisis wacana pandemi *haiku* digunakan juga analisis semiotika.



Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Kata semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda (Zoest, 1993:1)

Ferdinand deSaussure menjelaskan bahwa tanda sebagai kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari dua bidang, seperti halnya selembar kertas—yaitu bidang penanda (signifier) untuk menjelaskan ‘bentuk’ atau ‘ekspresi’; dan bidang petanda (signified), untuk menjelaskan ‘konsep’ atau ‘makna’. Saussure melukiskan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) seperti selembar kertas, yang tidak mungkin untuk memisahkan antara satu sisinya dengan sisinya yang lain. Begitulah kesatuan antara penanda dan konsep di baliknya. Seikat bunga yang diberikan pada seseorang (penanda) tidak bisa dipisahkan dari konsep ‘cinta’ atau ‘kasih sayang’ di baliknya (petanda). Bunga yang tidak ada konsep di baliknya bukanlah tanda (Piliang, 2004).

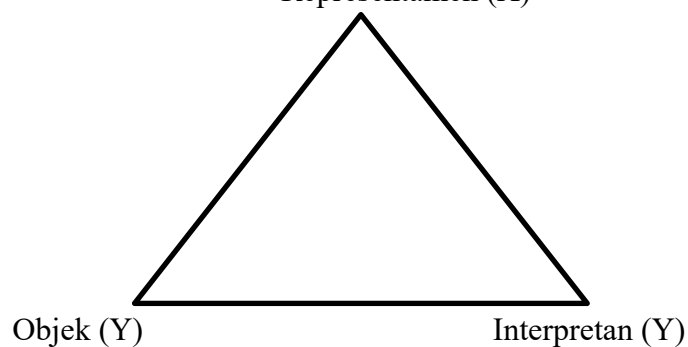
Gambar 1. Model Diadik Saussure

Signifier	Signified
Sign	

Berkaitan dengan model diadik Saussure ini (tanda/penanda/petanda), Saussure menekankan perlunya semacam konvensi sosial (social convention) di kalangan komunitas bahasa, yang mengatur makna sebuah tanda. Satu kata mempunyai makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan sosial di antara komunitas pengguna bahasa (Culler dalam Piliang, 2004).

Selain Saussure, terdapat pula ahli semiotika lain yakni Charles Sanders Peirce. Peirce menyebut tanda sebagai representamen dan konsep, gagasan, benda, yang diacunya sebagai objek. Makna (impresi, kogitasi, perasaan) yang diperoleh dari sebuah tanda, oleh Peirce disebut dengan intepretan. Tiga dimensi ini hadir dalam signifikansi. Oleh karena itu, Peirce memandang semiotika sebagai sebuah unsur triadik, bukan biner (Danesi, 2010: 37).

Gambar 2. Tanda Peircean Representamen (X)



Zoest (1993:xi-xii) membuat tipologi tanda Peirce sebagai berikut:



RELASI	PROSES	TIPOLOGI	FUNGSI
Tanda dengan denotatum (objek)	Proses representasi objek oleh tanda	- Ikon - Indeks - Simbol	- Kemiripan - Petunjuk - Konvensi
Tanda dengan interpretant pada subyek	Proses interpretasi oleh subyek	- Rheme - Decisign - Argument	- Kemungkinan - Proposisi - Kebenaran
Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman	Penampilan relevansi untuk subyek dalam konteks	- Qualisign - Sinsign - Legisign	- Predikat - Obyek - Kode, konvensi

Teks-teks sastra tentu saja tidak selalu harus ditulis, tetapi teks sastra itu harus dapat dituliskan dalam tanda bahasa. Pada unsur-unsur bahasa teks sastra, banyak sekali melekat hal-hal yang tidak dapat dianggap memiliki sifat kebahasaan. Termasuk gejala yang pertama-tama diangkat, didefinisikan dan diuraikan oleh retorik. Di samping pragmatik linguistik ada inventio. Di samping linguistik teks ada dispositor dan beberapa bagian dari elocutio (yaitu tentang figur yang melampaui indra). Bagian lain elocutio ada di samping morfo-fonologi, di samping sintaksis, di samping semantik. Sedangkan untuk puisi, menurut Zoest (1993:62-63), keseluruhan tanda membentuk sistem verifikasi.

Haiku, sebagai sebuah puisi, memerlukan analisis yang menyeluruh untuk mengenali tanda-tanda pada bahasa. Melihat hal tersebut, maka analisis wacana pandemi dalam *haiku* hasil kontes di Kota Kisarazu dilakukan dengan analisis semiotika C.S Peirce. Analisis semiotika C.S Peirce yang dilakukan adalah dengan mencari tanda-tanda simbolis, tanda-tanda indeksikal dan tanda-tanda ikonis dalam *haiku* serta wacana yang ada di balik *haiku*.

Metode Penelitian

Analisis wacana adalah analisis isi yang bersifat kualitatif dengan tujuan membedah masalah secara mendalam. Oleh sebab itu, metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji wacana pandemi dalam *haiku-haiku* pemenang kontes di Kota Kisarazu menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 8-9), metode kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah. Disebut sebagai penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif atau non-numerik..

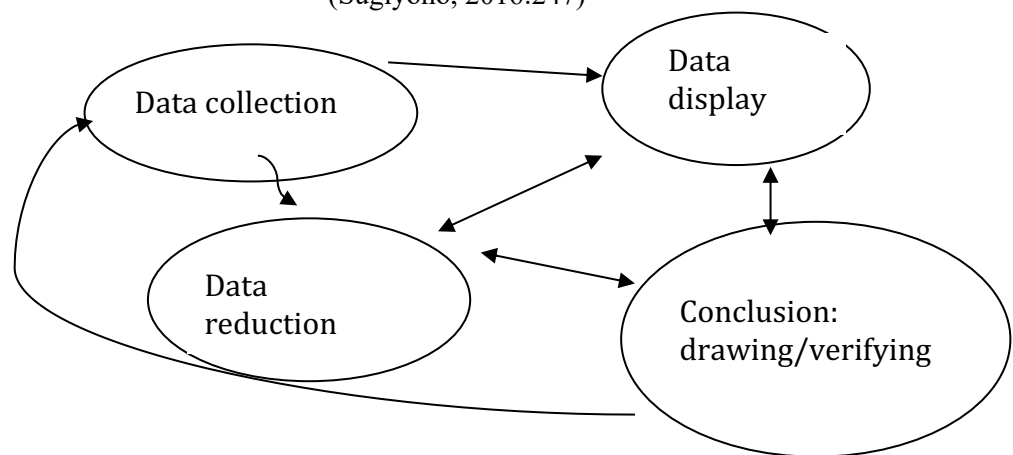
Lebih lanjut menurut Sugiyono (2013:15), penulis sebagai instrumen kunci atau instrument utama dalam pengumpulan data (*key instrument*). Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sumber data dari penelitian ini adalah empat *haiku* yang memenangkan kontes *haiku* di Kota

Kisarazu. *Haiku* pemenang kontes dapat diakses secara bebas melalui laman Kota Kisarazu yaitu pada alamat website <https://www.city.kisarazu.lg.jp/kurashi/shogaigakushu/kouminkan/hachimandai/vent/1006658.html>. Setelah mengakses *haiku*, peneliti melakukan observasi dan dokumentasi secara mendalam.

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:246-247) mengemukakan jika aktifitas analisis data berupa *data reduction* (pengurangan data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion* (simpulan). Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut.

Gambar 3. Komponen analisis data
(Sugiyono, 2016:247)



Hasil dan Pembahasan

Menurut Aminuddin (dalam Sobur, 2016:142), wawasan semiotika dalam studi sastra memiliki tiga asumsi. Pertama, karya sastra merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan pengarang, wujud sastra sebagai sistem tanda, dan pembaca. Kedua, karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda (*system of signs*) yang memiliki struktur dalam tata tingkat tertentu. Ketiga, karya sastra merupakan fakta yang harus direkonstruksikan pembaca dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Maka itu, penelitian ini akan membedah *literary discourse* melalui *semiotic discourse*.

Kontes *haiku* di Kota Kisarazu memperoleh 32 *haiku* karya anak sekolah dasar yang bertema pandemi Covid-19. Dari 32 *haiku*, terdapat satu *haiku* pemenang dan tiga *haiku* lain yang menjadi runner up. Wacana pandemi yang didapat melalui analisis semiotika C.S Peirce adalah sebagai berikut:

1. Keinginan untuk kembali ke sekolah

Wacana berupa keinginan untuk kembali ke sekolah terdapat pada *haiku* runner up yang berbunyi: ランドセル はやくせおって いきたいな (*Randoseru*



hayaku seotte ikitaina). Dalam *haiku* ini terdapat tanda simbolis berupa *randoseru* (ransel). Tanda simbolis yang terpenting adalah tanda bahasa. Zoest (1993: 74-75) mengatakan bahwa tanda bahasa adalah tanda yang dihubungkan dengan denotatum (objek) berdasarkan kesepakatan. Ransel adalah tas punggung yang biasa dibawa oleh semua anak sekolah dasar di Jepang ketika pergi bersekolah untuk memasukkan buku pelajaran atau buku catatan.

Sedangkan frasa *ikitaina* merupakan tanda indeksikal. Tanda indeksikal adalah tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan yang ditandakan. Frasa *ikitaina* terbentuk dari kata kerja “iku” (pergi) + bentuk keinginan “tai”+ seruan “na”. Frasa ini merupakan akibat dari kalimat “*randoseru hayakuseotte*” (Cepat-cepat menggendong tas ransel). Secara keseluruhan, *haiku* ini menggambarkan keinginan penyair *haiku* yang tidak sabar kembali ke sekolah dan menggendong ransel.

2. Indahnya kehidupan

Jepang adalah negara yang memiliki empat musim dan peralihan antara musim satu dengan yang lainnya sangat terasa. Salah satu syarat dalam penulisan *haiku* adalah adanya *kigo*, atau kata penunjuk musim saat *haiku* tersebut dibuat. *Kigo* dalam *haiku* modern banyak berupa benda atau hal-hal populer yang muncul dalam suatu musim. Pada kontes *haiku* di Kota Kisarazu, salah satu *haiku* karya pemenang berbunyi: 春の花 命のように すてきだな (*haru no hana inochi no youni sutekidana*). Pada *haiku* ini terdapat *kigo* yang ditunjukkan dengan frasa “*haru no hana*” (bunga musim semi). Karena kontes *haiku* dilaksanakan bulan April hingga Mei 2020, hal tersebut menunjukkan bahwa di bulan tersebut Jepang mengalami musim semi.

Frasa “*haru no hana*” selain merupakan sebuah *kigo*, juga merupakan tanda simbolis yang merujuk pada musim semi, musim yang penuh bunga bermekaran. kemudian diikuti oleh frasa “*inochi no youni*”. Frasa “*inochi no youni*” merupakan tanda ikonitas, yang menurut Zoest (1993: 87) merupakan tanda yang salah satu cirinya sama dengan salah satu ciri denotatum yang ditunjukkan oleh tanda itu. “*Inochi no youni*” menunjukkan bahwa “*haru no hana*” (bunga musim semi) seperti halnya “*inochi*” (jiwa). Yang ingin ditekankan oleh penulis *haiku* di sini adalah baik jiwa maupun bunga musim semi, sama-sama indah (*suteki*), sama-sama berharga dan bermuara pada keindahan hidup itu sendiri.

Wacana tentang indahya kehidupan juga terdapat pada *haiku* runner up lain, yang berbunyi: 春風が くすぐる頬の やわらかさ (*Harukaze ga kusuguruhoo no yawarakasa*). *Kigo* dan juga tanda simbolis dalam *haiku* ini terdapat dalam frasa “*harukaze*” (angin musim semi). Sedangkan “*kusugusuhoo*” (menggelitik pipi) merupakan tanda indeksikal yang merupakan akibat dari “*harukaze*”. *Haiku* ini menggambarkan lembutnya angin musim semi membuat pipi tergelitik. Angin musim semi yang berhembus membuat kita menyadari akan indahya kehidupan.

3. Kebosanan di rumah

Wacana terakhir yang bisa ditemukan dari *haiku* pemenang kontes di Kota Kisarazu adalah kebosanan di rumah. Hal ini terlihat dari *haiku* berikut: 休校中 わたしをすくった ちはやふる (*Kyukouchu watashi wo sukutta chihayafuru*). Frasa “*kyukouchu*” (sedang libur sekolah) merupakan tanda indeksikal karena



mengacu pada sebab akibat. Karena sedang libur sekolah (*kyukouchu*) mengakibatkan penulis *haiku* menjadi “sukutta” (berdiam diri). Selain tanda indeksikal, dalam *haiku* ini juga terdapat tanda ikonitas, pada kata “*chihayafuru*”. *Chihayafuru* merupakan kosakata yang memiliki beberapa arti. Merujuk pada weblio, kamus digital Bahasa Jepang, *chihayafuru* berarti “*araarashiifurumau koto*” (melibatkan diri dengan kegiatan tidak bermanfaat). *Chihayafuru* juga merupakan film animasi tentang permainan karuta (kartu puisi Jepang). Jadi dalam *haiku* ini terdapat wacana kebosanan di rumah, sehingga si penulis *haiku* 1) melakukan kegiatan tidak bermanfaat selama berdiam diri di rumah atau 2) menghabiskan waktu menonton film *Chihayafuru*. Karena ambiguitas makna yang ditampilkan, *haiku* ini memperoleh juara pertama dalam kontes *haiku* di Kota Kisarazu.

Simpulan dan Saran

Hasil analisis yang dilakukan di dalam pembahasan di atas dapat bisa dilihat bahwa terdapat tanda-tanda semiotik dalam keempat *haiku* pemenang kontes di Kota Kisarazu. Tanda-tanda semiotik itu berupa tanda-tanda simbolis, tanda-tanda ikonitas dan tanda-tanda indeksikal. Di dalam sebuah *haiku*, terdapat lebih dari satu tanda semiotik, tetapi tidak semua tanda semiotik bisa didapatkan. Terkadang tanda semiotik yang muncul hanya tanda simbolis dan tanda ikonitas tanpa tanda indeksikal ataupun sebaliknya. Ini terjadi karena *haiku* hanya terdiri dari 17 silabel, sehingga ada banyak penafsiran yang bisa muncul darinya. Sedangkan wacana pandemi yang terdapat di dalam *haiku* adalah 1) wacana keinginan untuk kembali ke sekolah, 2) indahny kehidupan dan 3) kebosanan selama di rumah. Penelitian ini hanya membahas tanda-tanda semiotik C.S Peirce sehingga penelitian selanjutnya bisa menganalisis lebih banyak *haiku* menggunakan teori semiotika lainnya.

Rujukan

- Ahyar, D. B. (2019). Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori dan Aplikatif). *Shaut Al Arabiyyah*, 7(2), 100. <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10273>
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Darsimah, Mandah, dkk. 1992. *Pengantar Kesusastraan Jepang*. Jakarta: Grasindo
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *MediaTor*, 5 No. 2(No.2), 189–198. https://www.researchgate.net/publication/265040699_Semiotika_Teks_Sebuah_Pendekatan_Analisis_Teks
- Qonita Azzahra, Qonita (2018) *PEMAKNAAN SIMBOL MATSU (マツ) DALAM ANTOLOGI HAIKU ISSA AND BEING HUMAN KAJIAN SEMIOTIKA 「Issa And Being Human」 という俳句のアンソロジーにおけるマツのシンボの意味『記号論研究』*. Undergraduate thesis, Diponegoro University.
- Rosidi, Ajip. 1989. *Mengenal Sastra dan Sastrawan Jepang*. Jakarta: Airlangga
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung